

**PENGUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENCEGAHAN STUNTING  
DI INDONESIA DENGAN MEMANFAATKAN DAUN KATUK  
(SAUROPUS ANDROGYNOUS)**

Diajukan Untuk Mengikuti Karya Tulis Ilmiah *Indonesia Nursing Olympic For Student* (INOS) Ke-1 Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI)



**DI SUSUN OLEH :**

**KETUA PENELITIAN**

TRIPUTRA DAUD UMBU TONGA (2019610013)

**ANGGOTA PENELITIAN**

JERI GERMANI UMBU TAMU (2019610008)

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI  
MALANG**

**2022**

**PENGUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENCEGAHAN STUNTING  
DI INDONESIA DENGAN MEMANFAATKAN DAUN KATUK  
(SAUROPUS ANDROGYNOUS)**

**Jeri Germani, Triputra Daud  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwanan Tungadewi**

**ABSTRAK**

Stunting merupakan suatu kondisi dimana keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi tubuhnya lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. Di Indonesia sendiri diperkirakan bahwa kasus stunting mencapai 24,4% atau 5,33 juta balita yang mengalami stunting di tahun 2021. Salah satu upaya yang digunakan untuk mencegah stunting adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal salah satunya pemanfaatan daun katuk dimana daun katuk mengandung gizi yang sangat baik bagi tubuh. kandungan gizi dalam setiap 100g katuk mengandung: air, energy, protein, lemak, karbohidrat, serat, abu, kalsium, fosfor, besi, natrium, kalium, tembaga, seng, betta-karoten, karoten total, vitamin B1, vitamin B2, niasin, Vitamin C. **TUJUAN** : untuk mengetahui penguatan kearifan lokal dalam pencegahan stunting di Indonesia dengan memanfaatkan daun katuk (Sauropus Androgynous). **DESAIN** : *literatur review*, sumber data : pencarian artikel dilakukan penelusuran jurnal online di Google Scholar, Google Chrome, Online Perpustakaan dan di peroleh 16 jurnal yang terdiri dari jurnal nasional dan internasional. **METODE TINJAUAN** : strategi pencarian artikel menggunakan PICOS *framework dengan keyword* yang sesuai dengan topik penulisan. Artikel di pilih berdasarkan abstrak dan teks lengkap sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang akan di review. **HASIL** : berdasarkan artikel yang terpilih digunakan dalam penulisan literatur diantaranya hubungan pola asuh orang tua, aspek pola asuh, hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah stunting, pengaruh pangan lokal dalam mencegah stunting, pengaruh kearifan lokal dan efektifitas daun katuk dalam mencegah stunting anak di Indonesia. **KESIMPULAN** : Pemanfaatan budaya lokal memberikan manfaat penting dalam pencegahan stunting dengan pemenuhan gizi pada anak. Intervensi penggunaan budaya pangan lokal sebagai MPASI memberikan hasil positif dalam pencegahan stunting pada anak salah satunya adalah pemanfaatan daun katuk. Daun katuk adalah salah satu tanaman yang memiliki kandungan gizi yang tinggi yang dapat dimanfaatkan.

Kata kunci : Daun Katuk, Kearifan Lokal, Pola Asuh, Stunting, Status Gizi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Stunting adalah suatu permasalahan gizi utama yang dihadapi diseluruh dunia saat ini khususnya di Indonesia. Stunting merupakan suatu kondisi dimana keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi tubuhnya lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya (Baru, 2015). Dimana kondisi balita yang mengalami stunting dapat diukur melalui tinggi badannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu minus dua dari standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Masalah kurang gizi pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama serta pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Stunting disebabkan oleh status gizi ibu yang buruk pada masa kehamilan, Gizi yang kurang pada saat janin masih dalam kandungan, pemberian ASI yang tidak adekuat dan juga pemberian MPASI yang tertunda serta kualitas dan kuantitas MPASI yang tidak memadai mengakibatkan anak mengalami BBLR (Martins et al., 2004). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan dimana masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020).

Stunting menjadi sasaran dari pembangunan berkelanjutan ke-2 yakni memberantas kelaparan dan kekurangan gizi di tahun 2030 dan mewujudkan ketahanan pangan. Tujuan yang ditetapkan yakni meminimalisir jumlah balita stunting sekitar 40% di tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah membuat beberapa program terkait persoalan stunting.

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Sekitar 150,8

juta balita yang mengalami stunting (Review, 2020). Namun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka kejadian stunting tahun 2000 yakni 32,6%. Stunting di Indonesia mengalami penurunan 3,3 %. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), angka stunting menjadi 24,4 % pada 2021 atau turun dari 27,67 % pada 2019. angka stunting yang tadinya 27,67 % pada 2019 menjadi 24,40 % pada 2021. Kejadian stunting pada balita di Jawa Timur 36,81%. Adapun, tiga daerah dengan prevalensi tertinggi salah satunya Kota Malang sebesar 51,7 %, (Budijanto, 2018).

World Health Organization telah menetapkan beberapa ketentuan terkait stunting di tiap-tiap negara, provinsi, dan kabupaten tidak melebihi 20% balita yang mengalami stunting. di Indonesia sendiri, terdapat 29,6% dari total balita nasional mengalami stunting. Berdasarkan data WHO angka balita stunting di Indonesia masuk ke dalam kategori dengan angka kejadian stunting tinggi terutama di wilayah asia tenggara.

Stunting dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kelahiran seperti ASI eksklusif, asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, penyakit infeksi, sosial-ekonomi, pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan berbagai faktor lainnya yang berkolaborasi pada level dan tingkat tertentu sehingga pada akhirnya menyebabkan kegagalan pertumbuhan linear (Sri Handayani, 2019 ).

Perspektif ADIBKES (2019) bahwa peran perawat yang bisa di ambil untuk meningkatkan kesehatan masyarakat saat ini adalah adanya Standar pelayanan minimal (SPM) di bidang kesehatan untuk memenuhi kebutuhan dasar pelayanan kesehatan di indonesia. Salah satunya ada program OVON yang di laksanakan oleh DPP PPNI di mana program ini memiliki 12 dasar pelayanan kesehatan salah satunya adalah pencegahan masalah stunting.

Salah satu cara yang dapat dilalukan dalam pencegahan stunting yaitu dengan cara penguatan kearifan lokal dengan menggunakan daun katuk. Daun katuk merupakan salah satu jenis pangan lokal dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan keseimbangan gizi dan pencegahan stunting pada suatu

daerah. Pemanfaatan daun katuk dikarenakan kandungan gizi yang cukup yang terkandung dalam daun katuk, salah satu pemanfaatannya yaitu untuk meningkatkan produksi ASI busui (Fuadi, 2018).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada penguatan kearifan lokal dalam pencegahan stunting di Indonesia dengan memanfaatkan daun katuk (*Sauropus Androgynous*)

### **1.3. Tujuan**

Agar dapat mengetahui penguatan kearifan lokal dalam pencegahan stunting di Indonesia dengan memanfaatkan daun katuk (*Sauropus Androgynous*)

### **1.4. Manfaat**

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan atas sumber informasi serta dasar pengetahuan bagi tenaga kesehatan terkait penguatan kearifan lokal dalam pencegahan stunting di Indonesia dengan memanfaatkan daun katuk (*Sauropus Androgynous*)

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Stunting

##### 2.1.1 Definisi Stunting

Senbanjo, et al (2011) mendefinisikan stunting adalah keadaan status gizi seseorang berdasarkan z-skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) dimana terletak pada  $<-2$  SD. Indeks TB/U merupakan indeks antropometri yang menggambarkan keadaan gizi pada masa lalu dan berhubungan dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi. SK Menkes RI (2012) menyatakan bahwa pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunting (pendek) dan severely stunting (Gibson, 2005).

##### 2.1.2 Klasifikasi Stunting

Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang dan tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standart dan hasilnya berada di bawah normal, Berikut klasifikasi status gizi stunting berdasarkan tinggi badan/panjang badan menurut umur ditunjukkan dalam tabel (Kemenkes,RI 2016).

2.1 Tabel Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks PB/TB

Kategori Status Gizi	Ambang batas Z-score
Sangat pendek	Z score $>- 3,0$
Pendek	Z score $<- 2,0$
Normal	Z score $>- 2,0$

##### 2.1.3 Etiologi

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung (Mitra, 2015).

1. Faktor penyebab langsung

- a. Asupan Gizi.
  - b. Penyakit infeksi kronis
2. Faktor penyebab tidak langsung
    - a. Faktor ASI Eksklusif dan MP-ASI dan Pengetahuan OrangTua
    - b. Faktor Ekonomi dan Rendahnya Pelayanan Kesehatan

#### **2.1.4 Manifestasi klinis**

Gejala stunting menurut (kemenkes, 2017)

- 1) Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya
- 2) Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk seusianya
- 3) Berat badan rendah untuk anak seusianya
- 4) Pertumbuhan tulang tertunda

#### **2.1.5 Patofisiologi**

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai (Mitra, 2015). Masalah stunting terjadi karena adanya adaptasi fisiologi pertumbuhan atau non patologis, karena penyebab secara langsung adalah masalah pada asupan makanan dan tingginya penyakit infeksi kronis terutama ISPA dan diare, sehingga memberi dampak terhadap proses pertumbuhan balita (Sudiman, 2018). Tidak terpenuhinya asupan gizi kurang. Faktor sosial ekonomi, pemberian ASI dan MP-ASI yang kurang tepat, pendidikan orang tua, serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai akan mempengaruhi pada kecukupan gizi. Balita dengan gizi kurang akan mengalami peningkatan kadar asam basa pada saluran cerna yang akan menimbulkan diare (Maryunani, 2016)

#### **2.1.6 Dampak Stunting**

Menurut WHO (2018), dampak yang terjadi akibat stunting dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

1. Dampak jangka pendek, yaitu :
  - a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.

- b. Perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal.
  - c. Peningkatan biaya kesehatan
2. Dampak jangka panjang, yaitu :
- a. Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek bila dibandingkan pada umumnya)
  - b. Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya
  - c. Menurunnya kesehatan reproduksi
  - d. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal
  - e. Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal

### 2.1.7 Penatalaksanaan

Menurut Khoeroh dan Indriyanti, (2017) beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi stunting yaitu:

- a. Penilaian status gizi yang dapat dilakukan melalui kegiatan posyandu.
- b. Pemberian makanan tambahan pada balita.
- c. Pemberian vitamin A.
- d. Memberi konseling tentang kecukupan gizi balita.
- e. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan asupan MP-ASI.
- f. Pemberian suplemen makanan
- g. Pemberian suplemen menggunakan suplemen gizi

### 2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau "*Local Genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu "*the sum of the culture characteristics wich the vast majority of a people have a common as a result of their experiences in early life*". Thesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan lokal sejajar dengan kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdas, cergas, mahardika, pandai, pintar dan terpelajar. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local Genius*).



Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka. Salah satu kearifan lokal yang digunakan dalam pencegahan stunting adalah pemanfaatan daun katuk.

### **2.3. Pemanfaatan Daun Katuk**

Daun katuk (*Sauropus androgynus*) telah dikenal dalam pengobatan tradisional di Asia Selatan dan Asia Tenggara sebagai obat penambah ASI. Katuk mengandung gizi yang sangat baik bagi tubuh. Berdasarkan Data Komposisi Pangan Indonesia kandungan gizi dalam setiap 100g katuk mengandung: 81,0g air, 59g energy, 6,4g protein, 1,0g lemak, 9,9g karbohidrat, 1,5g serat, 1,7g abu, 233mg kalsium, 98mg fosfor, 3,5mg besi, 21mg natrium, 478,8mg kalium, 0,30mg tembaga, 1,3mg seng, 9,152mcg betta-karoten, 10,020 mcg karoten total, 0,00mg vitamin B1, 0,31 mg vitamin B2, 2,3 mg niasin, 164mg Vitamin C (Soraya Rahmanisa, 2016).

Salah satu manfaat daun katuk adalah untuk melancarkan produksi ASI, karena mengandung senyawa seskuiterpena. Selain melancarkan ASI, daun katuk juga punya beberapa manfaat, antara lain frambusia, sambelit, borok, dan sebagai pewarna alami. Kandungan alkaloid dan sterol dari daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI menjadi lebih banyak karena dapat meningkatkan metabolisme glukosa untuk sintesis laktosa sehingga produksi ASI meningkat.

Cara pemakaian daun katuk dalam sayuran atau lalap tidak praktis, apalagi untuk masyarakat perkotaan yang sulit untuk mendapatkan bahan segar setiap saat, sehingga disediakan yang lebih praktis penggunaannya yaitu dalam bentuk ekstrak atau pil. Bukan hanya daun katuk yang berkhasiat sebagai pelancar ASI, ibu menyusui yang pernah mengonsumsi daun katuk lebih mempercayai daun katuk sebagai pelancar ASI dari pada sayuran yang lainnya karena telah terbukti produksi ASI ibu menyusui tersebut lebih meningkat dibandingkan mengonsumsi sayuran yang lainnya (Soraya Rahmanisa, 2016)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Literatur Ilmiah Review dengan teknik mencari referensi teori dan jurnal yang berhubungan dengan tema besar yang diangkat. Dari hasil pencarian jurnal yang diperoleh yang berkaitan dengan tema besar menjadi salah satu dasar untuk melakukan literature review. Literatur review merupakan gabungan, klasifikasi serta evaluasi dari apa yang telah di tulis oleh peneliti lain dari sebuah topik yang telah ditentukan

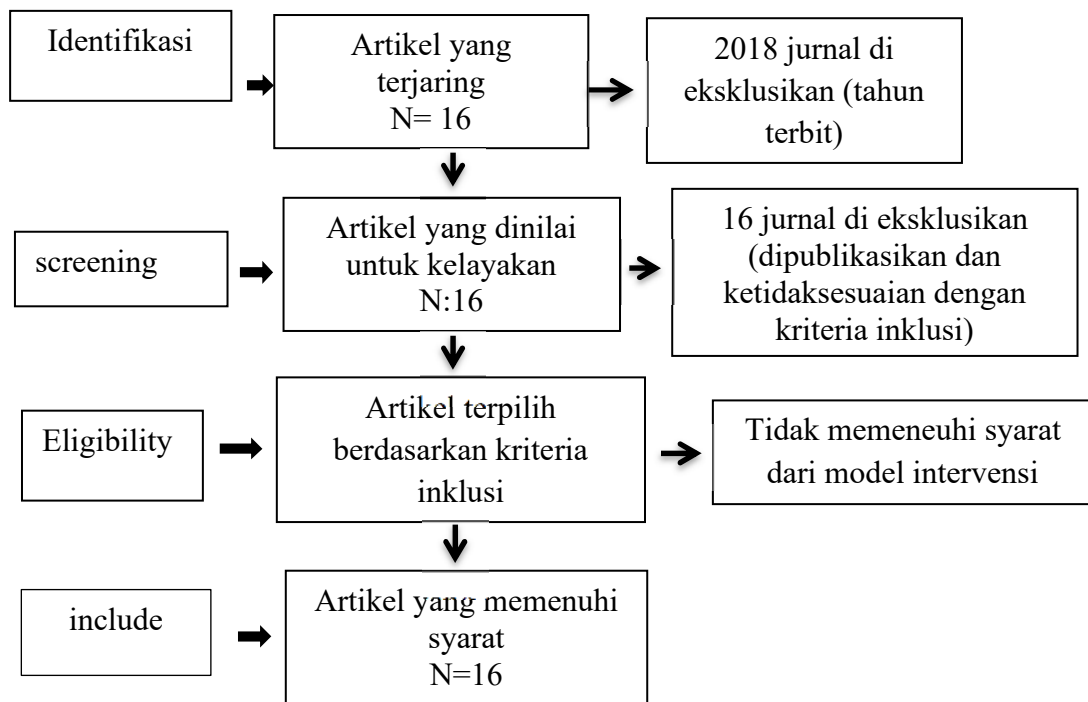
#### 3.2 Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh melalui jurnal, buku elektronik maupun website resmi dari situs yang membahas terkait dengan stunting di Indonesia serta pencegahan stunting baik itu lokal maupun non lokal. Jurnal-jurnal yang telah terakreditasi dan telah valid serta sesuai dengan kriteria inklusi. Lalu penulis melakukan pengumpulan untuk dilakukan analisa. Jurnal-jurnal yang digunakan berbasis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Table 3.1 kriteria inklusi

<b>Kriteria</b>	<b>Inklusi</b>
Jangka waktu	Rentang waktu 3 tahun terakhir penerbitan dari tahun 2019 sampai 2022
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Subjek	Dewasa
Jenis Jurnal	Artikel penelitian orisinil, ketersediaan full text, penelitian eksperimen
Isi jurnal	Pengaruh stunting, hubungan, permasalahan dan pencegahan stunting, factor-faktor yang berhubungan dengan stunting, analisis dan pengetahuan ibu tentang stunting

Selanjutnya, popiulasi dari jurnal didapatkan melalui penelusuran jurnal online di Google Scholar, Google Chrome, Online Perpusnas dan kata kunci daun katuk,kearifan lokal, pola asuh, stunting, status gizi. Sampel diambil acak dari populasi dengan kriteria sumber yang valid serta membahas tentang stuting di Indonesia.



Gambar 3.1 diagram alur pencarian jurnal

### 3.3 Teknik Anlisis Data

Metode analisis yang dilakukan dengan memilah jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi. Ringkasan jurnal tersebut kemudia di analisis berdasarkan isi dan hasil temuan dalam penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil

Bagian ini berisi tentang literatur yang relevan sesuai tujuan penelitian. Hasil penyajian literatur pada penulisan berisi rangkuman hasil dari berbagai judul yang terpilih.

Tabel 4.1 garis besar hasil rewiuw jurnal

No	Tahun	Desai penelitian	Judul jurnal
1.	2022	<i>Systematic reviw</i>	Pengaruh budaya pangan lokal dalam pencegahan stunting dan penanggulangan stunting pada anak balita 6-59 bulan
2.	2021	<i>cross sectional</i>	hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan
3.	2020	<i>cross sectional</i>	Aspek pola asuh, pola maka dan pendapatan keliuarga pada kejadian stunting
4.	2020	<i>cross sectional</i>	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilaya kerja puskesmas samping kawat kota jambi
5.	2020	<i>Literatur reviw</i>	Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting
6.	2019	<i>Quasi eksperimen</i>	Pengaruh kearifan lokal suku rejang terhadap penanganan stunting baduta bengkulu utara
7.	2019	<i>Quasi eksperimen</i>	Efektifitas daun katuk ( <i>sauropus androgynus</i> ) terhadap kecukupan asi pada ibu menyusui di puskesmas kita baro akeh besar

#### 4.2. Pembahasan

Kementrian kesehatan (kemenkes, 2022) menyatakan bahwa kasus stunting di indonesia semakin meningkat, oleh karna itu perlu dilakukan upaya pencegahan, salah satunya dengan meningkatkan asupan ASI eksklusif pada bayi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arinita S (2020) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi dengan desain *cross sectional* bahwa dapat mempengaruhi sikap ibu dalam mengonsumsi makanan yang bergizi. Hal ini sesuai dengan penelitian Basri Aramico, Toto Sudargo dan Joko Susilo (2013) bahwa pola makan juga mempengaruhi kejadian stunting. Dimana kesehatan bayi selama proses kehamilan yang merupakan salah satu tindakan dalam mencegah bayi lahir dengan stunting (Awa Ramadhani, 2020). Salah satu tindakan yang baik dilakukan ibu adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan bahan pangan lokal (makanan tradisional) secara bijaksana (Cholifatun Ni'mah, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida (2022) bahwa Intervensi penggunaan budaya pangan lokal menunjukkan hasil yang signifikan untuk penanggulangan stunting terlihat pada budaya pangan lokal suku rejang Kabupaten Bengkulu Utara yang kaya akan protein seperti belut sawah dan ikan nila. Pemanfaatan masakan yang terbuat dari belut sawah dan ikan nila sebagai MPASI pada baduta stunting dengan pemberian 3 kali sehari selama 90 hari (3 bulan) yang menunjukkan hasil terdapat perbedaan rata-rata tinggi badan signifikan pada anak baduta (6-24 bulan). Hasil dari pemanfaatan berbahan dasar pangan lokal menunjukkan ada peningkatan rata-rata tinggi badan anak, peningkatan 0,54 cm (Sineke & Kawulusan, 2020).

Ketahanan pangan sendiri menyangkut ketersediaan dan keterjangkauan terhadap pangan yang cukup dan bermutu. Pemberian makanan lokal sebagai MPASI (Makan Pendamping ASI) jika dilihat dari sisi ketahanan pangan ini mencakup aspek aksesibilitas, ketersediaan. Aksesibilitas ini berarti pemanfaat pangan lokal hadir dengan tujuan agar rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat. (Ida fauziah, 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh juliastuti (2019) dengan judul evektifitas daun katuk (*sauropus androgynus*) terhadap kecukupan ASI pada ibu

menyusui di puskesmas kuta baro aceh besar dengan desain penelitian *Quasi eksperimen* bahwa rebusan daun katuk dapat memenuhi kecukupan ASI. Penilaian terhadap kecukupan ASI yaitu dengan melihat kenaikan berat badan bayi selama seminggu dengan indikator meningkat. Sehingga pemberian pangan lokal dengan menggunakan daun katuk sangat mempengaruhi kenaikan berat bayi (Julia Stuti, 2019).

Pangan yang memenuhi kebutuhan gizi salah satunya adalah penggunaan daun katuk. Dan memiliki manfaat untuk kesehatan, daun katuk kaya akan nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh. Dalam 100 gram daun katuk segar mengandung beragam nutrisi, di antaranya Protein: 6,4 gram, Lemak: 1 gram, Karbohidrat: 9.9 gram, Serat: 1,5 gram, Kalsium: 233 mg, Fosfor: 9,8 mg, Zat besi: 3,5 mg, Natrium: 21 mg, Kalium: 477,8 mg, Tembaga: 0,30 mg, Seng: 1,3 mg, Beta-Karoten: 9,152 mcg, Karoten Total: 10,020 mcg, Riboflavin (vitamin B2): 0.31 mg, Niasin (vitamin B3): 2.3 mg, Vitamin C: 164 mg.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Danur (2019) dengan judul pengaruh pangan lokal suku rejang terhadap penanganan stunting baduta di Bengkulu utara dengan desain *Quasi eksperimen study* menunjukkan bahwa pangan lokal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menurunkan angka kejadian stunting. Pangan lokal ini memiliki gizi yang baik, Dengan kandungan gizi yang baik dan proses yang baik menjadi suatu hal yang bernilai positif untuk asumsi gizi dalam proses perbaikan status gizi. Selain hal tersebut, harga yang relatif murah dan mudah di dapatkan merupakan salah satu point lebih dalam pemanfaatan pangan lokal secara arif tanpa bahan pengawet yang sangat aman untuk baduta (Danur Azissah Roesliana Sofais, 2019).

Menurut perspektif ADINKES (2019), bahwa ada peranan perawat yang bisa diambil untuk meningkatkan kesehatan di masyarakat. Saat ini di daerah sedang ada namanya Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang Kesehatan untuk memenuhi kebutuhan dasar pelayanan kesehatan bagi setiap penduduk di Indonesia. Ada 12 dasar pelayanan kesehatan dan dikaitkan lagi dengan

penanggulangan stunting (gizi buruk pada anak). dari 12 dasar pelayanan tersebut berjalan baik, 6 di antaranya fokus didalamnya akan menanggulangi stunting. SPM Kesehatan itu berkelanjutan, sedangkan masalah stunting adalah prioritas saat ini, seharusnya suatu saat nanti, sudah tidak ada lagi masalah stunting

Dikatakannya, keberadaan program OVON mempunyai peran dan fungsinya, yang pertama adalah memperlancar hubungan antara masyarakat dengan fasyankes, akan lebih membantu dalam proses pelayanan sehingga akan lebih efektif. kedua, mempunyai peran untuk memastikan pada setiap kepala keluarga memiliki family folder (catatan kesehatan setiap anggota keluarga). Dikarenakan tanpa adanya data family folder yang update, tidak mungkin SPM kesehatan tercatat dengan baik. ketiga sebagai Perkesmas, yaitu perawat dapat melakukan perawatan kesehatan di masyarakat dengan fokus promotif dan preventif. keempat, diutarakannya, bertugas sebagai pemantau yang berkaitan dengan Gizi buruk atau kurang Gizi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pencarian dan review beberapa jurnal yang sudah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Stunting merupakan salah satu permasalahan di Indonesia dengan angka kejadian stunting yang tinggi. salah satu faktor yang mempengaruhi adalah Pengetahuan ibu, Pola asuh orang tua, Pola makan anak. Dimana Pengetahuan yang didasarkan pada pemahaman akan menumbuhkan sikap positif dalam upaya pencegahan stunting serta pola asuh orang tua yang buruk dapat menyebabkan stunting sehingga mempengaruhi Pola makan anak yang kurang sehat.
2. Pemanfaatan budaya lokal memberikan manfaat penting dalam pencegahan stunting dengan pemenuhan gizi pada anak. Intervensi penggunaan budaya pangan lokal sebagai MPASI memberikan hasil positif dalam pencegahan stunting pada anak salah satunya adalah pemanfaatan daun katuk.
3. Daun katuk (*Sauropus Androgynous*) adalah salah satu tanaman yang memiliki kandungan gizi yang tinggi yang dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan daun katuk memberikan hasil positif bagi ibu menyusui dimana daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI juga melancarkan ASI pada ibu. Produksi ASI yang tinggi pada ibu dapat memberikan kecukupan gizi pada anak sehingga dapat mencegah stunting secara dini pada anak

#### **5.2 Saran**

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan tema yang baru serta dapat mencari referensi, review dan informasi terbaru terkait penguatan kearifan lokal dalam pencegahan stunting dengan memanfaatkan daun katuk.



## DAFTAR PUSTAKA

- Awa Ramadhani, H. H. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. *Seminar nasional*.
- Baru, I. S. (2015). Permasalahan anak pendek (stunting) dan intervensi untuk mencegah terjadinya stunting (suatu kajian kepustakaan). *Mitra*.
- Budijanto, D. (2018). *Jendela Datadan informasi Kesehatan situasi balita stunting di indonesia*. Jakarta: Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan.
- Cholifatun Ni`mah, L. M. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin . *Media Gizi Indonesia*, no.1, vol.10.
- Danur Azissah Roesliana Sofais, B. K. (2019). Pengaruh kearifan pangan suku rajang terhadap penanganan stunting baduta di bengkulu utara. *jurnal Keperawatan Silampari*, no.1, vol.3.
- Edwin Danie Olsa, D. S. (2017). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di kecamatan nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Evy Noorhasanah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, no.1, vol.4.
- Fuadi, T. M. (2018). Budaya Mee Bu bagi Penurunan Stunting: Kearifan Lokal Aceh dalam Proses reproduksi . *Jurnal Biologi Edukasi*, 1-7.
- Ida fauziah, T. K. (2022). Pengaruh Budaya pangan lokal dalam pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak balita (6-59 bulan): systematic Review. *syntax literate: Jurnal ilmiah Indonesia*, no.5, vol.7.
- juliastuti. (2019). evektifitas daun katuk ( *Sauropus Androgynus*) terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di Puskesmas kuta Baro Aceh Besar. *indonesia jurnal for health sciences*, 1-5.
- Putri, A. R. (2020). Aspek pola asuh, pola makan, dan pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Jurnal kesehatan tadulako*, no.1, vol.6.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stuntingdan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229.
- Review, A. (2020). permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, no.1, vol.11.
- Soraya Rahmanisa, T. A. (2016). Efektivitas Ekstraksi Alkaloid dan Sterol Daun Katuk (*Sauropus androgynus*). *Majority*, No 1, Vol. 5.
- Sri Arnita, D. Y. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi. *Jurnal akademika baiturrahim jambi*, no.1, vol.9.
- Sri Handayani, W. N. (2019 ). Hubungan status asi eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di desa watugajah kabupaten gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, 287-300.